

ANALISIS WACANA MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AJARAN AGAMA HINDU

Desak Made Yoniantini
IAHN Gde Pudja Mataram
yoniceper@yahoo.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 11 November 2023
Artikel direvisi : 19 Juni 2024
Artikel disetujui : 30 Juni 2024

Abstrak

Wacana moderasi beragama dalam agama Hindu bukanlah hal baru, dalam agama Hindu konsep sikap tidak berlebih-lebihan dan sikap persaudaraan sudah ada jauh sebelum wacana moderasi beragama dikumandangkan. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti analisis wacana moderasi beragama perspektif agama Hindu karena kajian analisis wacana akan mengungkap maksud dari wacana moderasi beragama yang belum diungkapkan, selain itu hal yang menjadi menarik adalah, wacana moderasi beragama sangat dekat dengan konsep keHinduan yang harus dipublikasikan pada masyarakat luas. Hasil penelitian disajikan dengan teknik deskriptif. Dalam agama Hindu, terdapat empat konsep moderasi beragama yaitu Tat twam asi yang diartikan sebagai persamaan harkat dan martabat manusia, Catur Paramita yang artinya sebagai empat kebaikan/kebajikan, tri hita karena artinya tiga penyebab kebahagiaan, dan vasu dewa kutumbakam yang artinya persaudaraan. Jika dianalisis maka, pada konsep tat twam asi dan vasu dewa kutumbakam penjelasannya akan berbeda jika kita berbicara sesama umat Hindu dan antara umat Hindu dengan umat nonHindu.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Moderasi Beragama, Hindu

The discourse on religious moderation in Hinduism is not new, in Hinduism the concept of moderation and brotherhood existed long before the discourse on religious moderation was announced. Researchers are very interested in researching the discourse analysis of religious moderation from the perspective of Hinduism because the study of discourse analysis will reveal the meaning of the discourse on religious moderation that has not been disclosed. Besides that, the interesting thing is that the discourse of religious moderation is very close to the concept of Hinduism which must be published to the wider community. The research results are presented with a descriptive technique. In Hinduism, there are four concepts of religious moderation, namely Tat twam asi which is defined as equal human dignity and worth, Catur Paramita which means the four virtues, tri hita karena which means the three causes of happiness, and vasu dewa kumbakam which means brotherhood. If analyzed, the explanations for the concepts of tat twam asi and vasu dewa kukumbakam will be different if we talk among Hindus and between Hindus and non-Hindus.

Keyword: Discourse Analysis, Religious Moderation, Hindu

I. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan perbedaan, suku, bangsa, ras, agama dan kebudayaan. Dengan semua perbedaan yang ada, masyarakat Indonesia telah berkomitmen untuk menjadi satu dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu perbedaan yang paling mendasar adalah perbedaan agama, saat ini di Indonesia terdapat enam agama resmi dan banyak lagi kepercayaan nenek moyang lainnya. Dengan banyaknya agama dan kepercayaan di Indonesia memungkinkan muncul gesekan-gesekan baik internal agama tersebut maupun antara agama satu dengan yang lainnya ataupun antara agama dan penganut kepercayaan yang lainnya.

Perbedaan pandangan internal agama maupun antar agama sering kali menimbulkan konflik yang berkepanjangan dan dapat merongrong persatuan dan kesatuan bangsa. Kementerian Agama sebagai kementerian yang menangani urusan agama di Indonesia memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam hal menjaga bahkan meredam gesekan-gesekan tersebut. Pada tahun 2019, kementerian agama di bawah kepemimpinan Lukman Hakim Saifuddin mengeluarkan wacana moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sebuah pandangan tentang sikap beragama yang tidak berlebih-lebihan, baik untuk internal sebuah agama maupun antar umat beragama (Tim, 2019). Dalam wacana moderasi beragama, terdapat banyak pilihan-pilihan diksi yang sebelumnya tidak ditemukan, diksi-diksi ini tentu saja merupakan sebuah kajian bahasa. Bahasa diyakini dapat mengantarkan pesan dengan baik, oleh si pemberi pesan kepada si penerima pesan. Pemilihan diksi tersebut tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan berbahasa tanpa mengindahkan maksud dan tujuan dari konsep moderasi beragama tersebut.

Wacana moderasi beragama dalam ajaran agama Hindu bukanlah sebuah hal baru, dalam ajaran agama Hindu konsep tentang sikap tidak berlebih-lebihan dan sikap persaudaraan sudah ada jauh sebelum wacana moderasi beragama dikumandangkan. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti analisis wacana moderasi beragama perspektif agama Hindu karena kajian analisis wacana akan mampu mengungkap maksud dari wacana moderasi beragama yang belum diungkapkan, selain itu hal yang menjadi menarik adalah, wacana moderasi beragama sangat dekat dengan konsep keHinduan yang harus dipublikasikan pada masyarakat luas.

Dalam penelitian dikenal beberapa metode penelitian, salah satunya adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif sendiri sering digunakan dalam penelitian sosial, termasuk penelitian kepustakaan. (Hamzah, 2019), secara metodologis, penelitian kepustakaan tergolong dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu, dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik. Maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan sedangkan pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan analisis wacana. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber penelitian. Dalam penelitian ini data primer bersumber dari teks “Buku Saku Moderasi Beragama” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan teks sastra agama Hindu dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku-buku referensi yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu Buku Saku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan teks sastra agama Hindu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang relevan dengan pendekatan penelitian, yaitu: Menurut (Sugiono, 2013), teknik pengumpulan data disesuaikan dengan fokus dan tujuan dari penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga yaitu; 1) Teknik Pengumpulan Data Dengan Dokumen, 2) Teknik Kepustakaan, dan 3) Teknik wawancara.

II. Pembahasan

Moderasi beragama sudah dimulai dari sejarah keberadaan agama-agama di Indonesia. Indonesia sangat kaya dengan kemajemukan agama, suku, dan budaya. Sehingga sangat menghormati adanya moderasi beragama. Wacana moderasi beragama perspektif ajaran agama Hindu saat ini sedang gencar untuk disosialisasikan dengan harapan semua umat Hindu dapat menjalankan dengan baik dan agar umat non-Hindu juga memahami bahwa dalam ajaran agama Hindu terdapat konsep yang jelas berkaitan erat dengan wacana moderasi beragama. Dalam ajaran agama Hindu terdapat beberapa konsep moderasi beragama yang mendukung berjalannya moderasi beragama dan

menyokong Pancasila sebagai ideologi dan falsafah bangsa Indonesia yang didukung pula oleh semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda namun tetap satu juga. Adapun konsep moderasi beragama dalam ajaran agama Hindu dalam penelitian ini teridentifikasi dalam empat konsep, yaitu, konsep *tat twam asi*, konsep *tri hita karana*, konsep *catur paramita*, dan konsep *vasu dewa kutumbhakam*

1. Konsep *Tat Twam Asi*

Tat twam asi berasal dari bahasa sansekerta yaitu *tat* yang artinya itu, *twam* yang artinya kamu dan *asi* artinya adalah, jadi secara harfiah *tat twam asi* dapat diartikan sebagai dia adalah kamu. Istilah *tat twam asi* terdapat dalam banyak sekali sastra agama Hindu salah satunya adalah dalam dalam Chandogya Upanisad yang menyatakan sebagai berikut:

*Sa ya eṣo'ṇimaitadātmyamidam sarvaṃ,
tatsatyam, sa ātmā; tattvamasi, śvetaketo iti;
bhūya eva mā, bhagavān, vijñāpayatv iti, tathā, somye, iti hovāca.*

Artinya:

Yang paling halus dari semuanya adalah Diri dari semua ini.

Ini yang sebenarnya. Ini adalah Diri. Itu engkau,

O Vetaketu.' 'Tuan, tolong jelaskan ini kepadaku lagi.'

'Ya, Somya, akan saya jelaskan lagi,' jawab ayahnya.

Dalam Jabala Upanisad juga disampaikan tentang *tat twam asi* dengan sloka berbunyi "*Twam va aham asmi bhagavo devate aham va twam asi*", yang artinya Aku adalah Engkau, ya Tuhan yang maha agung, dan engkau adalah aku. Menilik dua sloka di atas maka dapat disimpulkan bahwa *tat twam asi* merupakan sebuah konsep tentang persamaan harkat dan martabat manusia baik sebagai Individu maupun sebagai makhluk ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang sama-sama berasal dari percikan suci Beliau.

Konsep *tat twam asi* menjadi sangat penting untuk dipahami secara bersama-sama mengingat banyaknya perbedaan yang ada dalam dunia ini, Adapun perbedaan itu diantaranya adalah perbedaan jenis kelamin, ras, agama, dan budaya. Perbedaan ini dapat memicu sebuah perdebatan dan mungkin saja menimbulkan sebuah perpecahan, walaupun sebagai bangsa Indonesia kita telah menyepakati tentang persatuan Indonesia, namun tetap saja perbedaan yang ada dapat menimbulkan ketidaknyamanan terutama tentang pemahaman tentang satu sama lain agama yang ada.

2. *Tri Hita Karana*

Tri hita karana berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari tiga kata, *tri* artinya tiga, *hita* artinya Bahagia dan *karana* artinya penyebab, jadi *tri hita karana* dapat diartikan sebagai tiga penyebab kebahagiaan. Istilah *tri hita karana* dalam Weda memang tidak ditemukan, namun telah dilaksanakan oleh umat Hindu. Istilah *tri hita karana* pertama kali dirumuskan oleh Alm. Gusti ketut Kaler dalam seminar yang dilaksanakan di Universitas Udayana pada tahun 1969 (Wiana, 2007). Adapun pembagian dari *tri hita karana* adalah sebagai berikut:

a. Hubungan manusia dengan tuhan (*Parahyangan*)

Hubungan harmonis antara manusia dengan Ide Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa adalah hubungan antara manusia dengan penciptanya. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Ide Sang Hyang Widhi Wasa adalah karena manusia merupakan bagian dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa itu sendiri, jadi dengan hubungan yang harmonis ini maka menguatkan hubungan. Adapun cara melakukan hubungan yang harmonis antara manusia dengan tuhan yaitu dengan *Dewa yadnya*.

Dewa yadnya adalah upacara atau korban suci yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upacara *Dewa yadnya* merupakan bentuk terima kasih umat manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diciptakan dan mendapatkan segala kenikmatan karena terlahir sebagai manusia. Dalam ajaran agama Hindu manusia sebagai percikan suci Ida Sang Hyang Widhi Wasa maka harus memiliki kesadaran tentang dirinya sendiri. Terlahir menjadi manusia merupakan karma baik, karena manusia merupakan makhluk paling sempurna jika dibandingkan dengan ciptaan tuhan yang lainnya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Banyak manusia yang tidak memiliki kesadaran tentang dirinya yang merupakan makhluk mulia, mereka melakukan banyak kesalahan dan merugikan orang lain bahkan makhluk ciptaan tuhan yang lainnya. Hal ini semua terjadi karena mereka tidak memiliki kesadaran tentang kelahiran mereka sebagai manusia yang merupakan makhluk mulia yang telah dibekali akal dan pikiran. Maka Ketika manusia memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari atman itu sendiri maka mereka telah memiliki kesadaran.

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia (*pawongan*)

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, mereka membutuhkan teman hidup, baik pasangan, orang tua, anak, teman dan sahabat. Sebagai makhluk

sosial manusia selalu bersosialisasi dengan orang lain, dan itulah yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat. Interaksi sosial ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori yaitu kategori kelompok kecil, kelompok menengah dan kelompok besar, Adapun interaksi yang terjadi antara lain;

1. Interaksi dalam keluarga

Interaksi dalam keluarga terjadi sangat intensif yaitu mulai dari bangun tidur sampai kembali tidur. Interaksi yang terjadi dalam keluarga merupakan interaksi yang paling awal dialami oleh setiap individu, itulah yang menyebabkan keluarga dianggap sebagai miniatur masyarakat. Anggota keluarga dalam masyarakat terdiri dari keluarga inti dan keluarga besar, keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya, sementara keluarga besar terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek, nenek, paman, bibi, sepupu dan keponakan.

Jumlah keluarga sangat mempengaruhi bagaimana pola interaksi dalam keluarga tersebut, semakin banyak keluarga yang tinggal dalam sebuah rumah maka makin beragam permasalahan yang terjadi, jika semakin sedikit maka semakin sedikit juga variasi masalah yang terjadi. Apabila dalam sebuah keluarga terjadi bersitegang atau perpecahan maka harus ada orang yang harus menanggapi hal tersebut, karena apabila hal ini berlangsung lama dan intens dapat mengakibatkan perpecahan dalam keluarga tersebut.

Dengan perbedaan sifat, usia dan jenis kelamin dari masing-masing anggota keluarga maka selisih pendapat sangat mungkin terjadi, namun yang perlu diingat adalah istilah darah lebih kental dari pada air, yang artinya bagaimanapun sebuah pertengkaran terjadi akan tetap kembali rukun karena merupakan keluarga sedarah. Oleh karena itu, hubungan yang harmonis dalam sebuah keluarga harus tetap dijaga dan dipupuk dengan baik. Karena jika mendapatkan kegembiraan atau kesedihan dalam hidup maka keluarga akan ada di barisan depan mendukung kita.

Banyak sekali kasus pertengkaran dalam keluarga yang terjadi bahkan sampai mengakibatkan perpecahan, biasanya karena berbeda pendapat, perebutan warisan dan lainnya, pada akhirnya hal ini akan merugikan anggota keluarga tersebut. Contoh perpecahan dalam keluarga yang bisa kita lihat adalah dalam kisah Mahabharata, dimana antara Kurawa dan Pandawa. Perpecahan keluarga yang terjadi diakibatkan oleh perebutan kekuasaan. Yudistira sebagai anak tertua yang seharusnya berhak menjadi

raja namun karena keserakahan Destarastra yang menjadikan Duryudana menjadi raja. Akhirnya terjadilah perang saudara dalam kerajaan Hastinapura, yang menyebabkan penderitaan tidak hanya bagi anggota keluarga tersebut tapi juga bagi rakyat kerajaan tersebut.

Bhisma sebagai orang tertua dan dianggap paling bijaksana dalam kerajaan Hastinapura, nyatanya tidak mengambil peran dalam menyelesaikan masalah tersebut malah beliau juga ikut terlibat dalam kisruh yang menyebabkan meninggalnya Bhisma pada pertempuran di Kurukshetra. Dalam kisah Mahabharata ini kita belajar bahwa perpecahan dalam sebuah keluarga atau hubungan yang tidak harmonis dapat menimbulkan masalah yang besar, maka dalam sebuah keluarga harus tercipta hubungan yang harmonis dan demokratis.

Hubungan harmonis dalam keluarga bukanlah hal yang mudah namun bukan pula hal yang cukup sulit, keharmonisan ini bisa terjadi dengan contoh yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Jika orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya maka akan tertanam pada diri anak-anaknya untuk berbuat baik, namun jika contoh buruk yang diberikan oleh orang tuanya maka kemungkinan anak melakukan hal-hal buruk sangat mungkin terjadi. Agar terciptanya hubungan yang harmonis dalam keluarga, perlu untuk dipahami tentang *catur asrama* dalam ajaran agama Hindu yang terdiri dari *Brahmacari*, *Grhastha*, *Wanaprastha* dan *Bhiksuka* jika keempat *asrama* ini sudah dipahami dan dijalankan dengan baik, maka terjadi keharmonisan dalam hidup berkeluarga.

Adapun dalam kitab suci agama Hindu disebutkan sloka tentang keluarga yaitu dalam Atarva Weda, 3.30.1-3.

*Sahrdayam sammanasyam avidvesam krnomicah,
Anyo anyam abhi haryata vatsam jatam ivaghnaya
Anuvratah pituh putro matra bhavatu sammanah
Jaya patye madhu matim vacam vadatu santivam
Ma bhrata bhrataram dviksan ma svasaram uta svasa samyancah
Savrata bhutva vacam vadatu bhadraya*

Artinya

Aku jadikan engkau sehati, satu pikiran, bebas dari kebencian.

Kasihlah satu sama lain seperti sapi mengasahi anaknya yang ia lahirkan

Biarlah anak setia kepada ayah dan satu hari dengan ibu.

Biarlah istri bercakap dengan manis dan dengan kata-kata yang bagus kepada suami

Janganlah saudara laki-laki benci kepada saudara laki-laki, saudara perempuan dengan saudara perempuan.

Rukunlah, bersatulah dalam tujuan, berkatalah dengan kata-kata persahabatan.

2. Interaksi di lingkungan komunitas tertentu.

Setiap individu adalah unik, hal ini karena setiap individu memiliki identitas, ciri khas, pekerjaan dan hobinya masing-masing. Sebagai makhluk sosial setiap orang memiliki komunitasnya masing-masing, misalnya saja penari akan memiliki komunitas tari seorang Pendidikan memiliki komunitas pendidik, dan seseorang yang terjun dalam dunia religius misalnya *pinandita* pun memiliki komunitasnya tersendiri. Manusia telah terbiasa hidup terkotak-kotak sesuai dengan komunitas yang digemari atau komunitas yang memang harus dimasuki.

Dalam sebuah komunitas, walaupun terdiri dari orang-orang yang misalkan saja memiliki profesi yang sama contohnya saja Ikatan Dosen Indonesia, dalam komunitas ini terdapat banyak orang dengan karakter dan tujuan yang berbeda-beda, maka daripada itu, interaksi yang terjadi tidak selalu mulus-mulus saja, mungkin saja terjadi riak-riak selisih pendapat bukan karena satu belah pihak lebih cerdas atau pihak yang lain tidak cerdas, namun karena latar belakang Pendidikan, suku, ras, agama yang berbeda dapat membuat pola pikir dan cara pandang yang berbeda, bahkan cara penyampaian pendapat pun juga terkadang berbeda. Oleh sebab itu makan kesadaran akan keharmonisan hidup dalam sebuah komunitas harus tetap dijaga guna kedamaian bersama.

3. Interaksi lingkungan tempat tinggal

Manusia memiliki banyak sekali kebutuhan jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan yang lainnya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Adapun kebutuhan manusia dapat dibagi menjadi dua yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer terdiri dari sandang, pangan papan sedangkan kebutuhan sekunder terdiri dari pendidikan, hiburan dan yang lainnya. Salah satu kebutuhan paling dasar manusia selain makanan adalah tempat tinggal, setiap manusia membutuhkan tempat tinggal untuk dapat membina keluarga bahkan jauh dari pada itu tempat tinggal dipergunakan untuk melindungi diri dari panas, hujan dan badai.

Sifat manusia adalah hidup berkelompok, hal ini karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia yang yang lainnya dan karena jika hidup dalam kelompok maka kebutuhan manusia kemungkinan besar dapat lebih mudah untuk dijangkau. Pada zaman sekarang ini kita akan menjumpai perkampungan tradisional maupun perumahan yang bersifat lebih modern. Perkampungan tradisional dapat

dijumpai di kota-kota kecil maupun di kota pinggiran, sedangkan perumahan modern tersebar di seluruh penjuru kota besar dan kota metropolitan.

Banyak kita menemukan kasus tentang perkelahian antar tetangga karena tidak adanya sikap saling menghormati, dan menghargai. Misalnya saja ada tetangga yang sedang sakit, bukannya turut berempati malah memutar musik dengan keras, saat tetangga sedang menjalankan ritual keagamaan bukannya memberikan ucapan selamat malah menjelek-jelekkan ajaran agama orang lain, ada pula yang dengan sengaja membuang sampah ke rumah tetangga atau banyak lagi tindakan-tindakan yang tidak seharusnya dilakukan.

Hidup bertetangga harus rukun, dengan kehidupan rukun yang saling menghargai dan menghormati maka akan tercipta kedamaian di lingkungan tempat tinggal kita, saat kita sedang kesusahan maka tetangga akan dengan senang hati saling membantu, begitu pula sebaliknya kita akan dengan mudah membantu tetangga yang sedang kesulitan apapun ras, agama dan suku bangsanya.

4. Interaksi masyarakat sosial

Interaksi dalam masyarakat sosial terjadi setiap waktu dan selalu konsisten, maka kepekaan social harus tetap ditanamkan, bahkan sejak anak-anak masih usia dini. Misalnya mengucapkan kata terima kasih apabila telah dibantu, kata tolong apabila akan meminta bantuan orang lain dan mengucapkan salam serta bertegur sapa dengan orang yang dikenal.

c. Hubungan manusia dengan alam (*palemahan*)

Hubungan yang harmonis antara manusia dan alam terjadi tidak lain karena adanya asas manfaat selain karena sama-sama merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam akan menyebabkan tercukupinya segala kebutuhan manusia yang berasal dari alam. Manusia sebagai makhluk tuhan yang memiliki akal dan pikiran tidak dapat hidup hanya sendiri tanpa bantuan dari alam, sumber makanan manusia dan kehidupan yang lainnya bersumber dari alam. Maka sudah sepatutnya manusia dan alam memiliki hubungan yang harmonis, karena jika tidak terjadi hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam maka manusia sendiri yang akan dirugikan, hal ini karena manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Saat ini kita melihat perubahan iklim yang amat drastis terjadi hampir di semua belahan dunia, hal ini terjadi tidak lain karena kelalaian dan kerakusan manusia dalam mengeksploitasi alam semesta, manusia seolah tidak puas hanya terpenuhi kecukupan sandang, pangan papan saja, namun lebih jauh dari itu manusia mulai dengan atau tanpa sengaja merusak ekosistem alami. Akibatnya akan cucu kita kedepannya dikhawatirkan mengalami semua bentuk kemarahan dari alam, seperti tidak menentunya cuaca, curah hujan yang tinggi, kekeringan, cuaca panas yang tidak biasa dan masih banyak lagi yang lainnya. Oleh sebab itu dalam ajaran agama Hindu terutama Hindu etnis Bali mewujudkan terimakasih kepada alam semesta dalam bentuk upacara *tumbek kandang/uye* (binatang) dan *ngatag/wariga* (pepohonan).

3. *Catur Paramita*

Adapun konsep ketiga yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam perspektif agam Hindu adalah *catur paramita*. Adapun *catur paramita* dapat diartikan sebagai empat kebaikan atau empat kebajikan.

4. *Vasu Deva Kutumbakam*

Agama Hindu sebagai agama tertua di dunia memiliki banyak sekali konsep tentang ketuhanan dan tentang kemanusiaan. Terkadang banyak umat Hindu yang berbakti hanya pada tuhan, namun lupa bahwa mereka hidup di dunia ini bersama-sama dengan manusia yang lainnya. Oleh sebab itu penting kiranya bagi sesama umat manusia untuk memiliki kepedulian kepada sesama manusia, misalnya memperhatikan tetangga yang kelaparan, atau bahkan ikut memberikan bantuan bagi orang lain yang sedang terkena musibah seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor dan yang lainnya.

Salah satu konsep yang menyatakan hubungan antara manusia dengan manusia adalah *Vasudewa Kutumbakam*. Sebuah kalimat yang akhir-akhir ini mulai sangat familiar kita dengarkan terutama pada saat pengumpulan amal. Adapun konsep *vasudewa kutumbakam* ini terdapat pada Maha Upanisad 6.72, yang berbunyi :

Ayam bandhurayam neti ganana laghuchetasam.

Udaracharitanam tu vasudhaiva kutumbakam.

Artinya:

Pemikiran bahwa hanya dialah saudara saya, selain dia bukan saudara saya hal itu adalah pemikiran dari orang yang berfikiran sempit.

Bumi adalah salah satu bagian dari planet yang ada pada tata surya, dari kenyataan ini kita dapat mengetahui bahwa dunia yang diciptakan Ida Sang Hyang Widhi Wasa teramat besar, dapat kita bayangkan saja di Indonesia saja jumlah masyarakatnya kurang

lebih dua ratus tujuh puluh juta jiwa, jika dikalkulasikan dengan jumlah manusia di seluruh bumi maka akan mencapai angka milyaran juta jiwa. Kenyataan ini membuat kita tersadar bahwa manusia terdiri dari berbagai negara, suku bangsa agama dan kepercayaan. Oleh sebab itu menjadi manusia tidak boleh angkuh, harus menyadari kekurangan dan kelebihan diri masing-masing. Harus dapat saling membantu satu sama lain tanpa memandang kewarganegaraan, agama, status sosial, dan suku bangsa.

2.1 Analisis Hasil dan Pembahasan

1. *Tat Twam Asi*

Konsep *tat twam asi* bagi umat Hindu lebih kepada menyadari bahwa kita semua merupakan makhluk yang berasal dari *atman* yang sama, maka harkat dan martabat kita pun sama. Terlahir sebagai manusia merupakan sebuah keberuntungan dan kemuliaan, seperti yang tercantum dalam Sarasamuscaya, yang berbunyi;

*Risakwehning sarwa bhuta, iking janma
wwang juga wenang gumawayaken ikang
subhasubha karma, kuneng panentasakna
ring subhakarma juga ikangasubhakarma,
phalaning dadi wwang.*

Terjemahan:

Diantara semua makhluk hidup,
hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah,
yang dapat melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk,
leburilah kedalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah
gunanya (pahalanya) menjadi manusia.

Namun demikian, walaupun hidup sebagai manusia yang sangat mulia, terkadang terjadi perselisihan yang membuat kehancuran, perselisihan itu antara lain terkadang berasal dari perbedaan, baik perbedaan, ras, agama, kebudayaan dan suku bangsa. Oleh sebab itu tepat rasanya konsep moderasi beragama menengahi segala perbedaan yang ada di negara Republik Indonesia yang terdiri dari enam agama yang berbeda dan ratusan kepercayaan yang lainnya. Salah satu konsep tentang persamaan harkat dan martabat manusia adalah *tat twam asi*, namun *tat twam asi* jika dilihat secara pragmatik maka dapat diartikan berbeda oleh sesama umat Hindu dan antara umat Hindu dengan Umat NonHindu. Maka jika di analisis secara pragmatik, dapat kita simpulkan dalam contoh percakapan berikut;

- (1) a. : Kita bersaudara berdasarkan konsep *tat twam asi*
- b. : Iya, kita umat *sedharma*

Pada kalimat di atas, sangat jelas bahwa makna *tat twam asi* yang di maksud adalah kita bersaudara karena sama-sama merupakan umat Hindu, dan bahwa kalimat (1)a dan kalimat (1)b sama-sama memahami bahwa mereka berasal dari zat yang sama yaitu percikan suci Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang berupa atman.

Berbeda dengan pemaknaan konsep *tat twam asi* pada kalimat (2)a dan kalimat

(2) a. : Dalam ajaran agama Hindu, kami mengenal konsep persamaan harkat dan martabat yaitu *tat twam asi*

b. : Wah sama, dalam agama saya juga ada.

Pada kalimat (2)a, si pembicara merupakan umat Hindu yang sedang menerangkan pada pembicara (2)b bahwa konsep *tat twam asi* merupakan konsep persamaan harkat dan martabat manusia dalam ajaran agama Hindu, maka dalam hal ini konsep *tat twam asi* dapat dimaknai sebagai konsep tentang persamaan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk hidup sebangsa dan setanah air Indonesia. Hal ini karena pembicara (2)b tidak memahami konsep *atman* dalam ajaran agama Hindu.

Dalam ajaran agama Hindu Konsep *tat twam asi* dapat dijalankan dengan baik dengan didukung oleh pemahaman tentang kerangka dasar ajaran agama Hindu yaitu *panca sradha*, yang bagian-bagiannya terdiri dari:

a. Percaya akan adanya *Brahman*

Dalam ajaran agama Hindu, Tuhan disebutkan dengan banyak nama, sehingga terkadang membuat banyak yang kebingungan apakah umat Hindu menyembah satu atau banyak Tuhan. Namun demikian, dalam ajaran agama Hindu hanya ada satu Tuhan atau monoteisme, namun para bijaksana menyebutnya dengan banyak nama, dengan kata lain Tuhan dipersonafikasikan menjadi bentuk. Misalnya di Indonesia dikenal dengan *Tri Murti* yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa dengan saktinya masing-masing adalah Dewi laksmi, Dewi Saraswati dan Dewi Durga.

b. Percaya akan adanya *atman*

Setiap makhluk yang bernyawa memiliki atman, atman adalah percikan suci dari Ide Sang Hyang Widhi Wasa, *atman* adalah *brahman* itu sendiri. Maka saat menyadari bahwa setiap manusia memiliki *atman* yang berasal dari tuhan yang sama maka kita akan meyakini bahwa kita memiliki harkat dan martabat yang sama, baik di dunia ini maupun setelah mati. Jangankan sesama manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan pun memiliki *atman* yang sama seperti yang dimiliki oleh manusia, jadi sudah semestinya manusia tidak boleh berbuat sewenang-wenang kepada binatang dan tumbuh-tumbuhan.

c. Percaya akan adanya *karma phala*

Umat Hindu sangat mempercayai hukum *karma phala*, yaitu hukum tabur tuai, yang artinya apa yang kita perbuat maka akan kembali kepada kita. Jika kita berbuat baik kepada sesame maka baik juga yang akan kita peroleh, namun jika kita berbuat tidak baik maka keburukan yang akan kita peroleh. *Karma phala* ada tiga jenisnya yaitu *sancita karma phala* yang artinya perbuatan kita terdahulu yang belum habis kita nikmati, *prarabda karma phala* yang artinya hasil perbuatan pada kehidupan saat ini langsung dinikmati saat ini juga, dan yang terakhir adalah *kriyamana karma phala* yang artinya hasil perbuatan pada kehidupan ini yang kita nikmati pada kehidupan yang akan datang.

Banyak yang beranggapan bahwa karma selalu berkaitan dengan hal yang buruk, namun pada kenyataannya *karma phala* diartikan sebagai hasil dari perbuatan manusia baik yang bersifat baik maupun hasil perbuatan manusia yang bersifat buruk.

d. Percaya akan adanya *punarbhawa*

Punarbawa diartikan sebagai kelahiran yang berulang-ulang. Umat Hindu percaya bahwa kehidupan di dunia ini akan terus berulang, maka manusia sesungguhnya lahir ke dunia untuk memperbaiki diri agar kehidupan selanjutnya menjadi lebih baik dan lebih baik lagi hingga bisa mencapai *moksa*. Jika pada kehidupan sekarang berbuat baik maka kelahiran berikutnya akan baik pula misalnya berasal dari keluarga baik, kaya, cerdas dan ternama, sebaliknya jika pada kehidupan saat ini selalu berbuat dosa maka kehidupan selanjutnya akan terlahir sebagai seseorang yang cacat, miskin dan bodoh bahkan ada yang terlahir menjadi binatang ataupun tumbuh-tumbuhan. Adapun dalam Sarasamuscaya dinyatakan:

*Apang iking dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana,
Wenang ye tumulung awaknya sangkeng sangsara,
Makasadhanang subhakarma,
hinganing kottamaning dadi wwang ika*

Artinya:

Menjelma menjadi manusia itu sungguh-sungguh utama,
Sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari
Keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik,
Demikianlah keuntungan dapat menjelma menjadi manusia.

e. Percaya akan adanya *moksa*

Kata *moksa* berasal dari bahasa sansekerta yang artinya kelepasan atau kebebasan. Kebebasan yang dimaksud disini adalah terbebasnya atman dari ikatan *karma phala* dan

punarbhawa. Saat atman telah mencapai *moksa*, maka *atman* akan bersatu kembali dengan penciptanya yaitu *brahman* atau Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai *moksa* tentu bukan hal yang mudah, butuh perjuangan dan pengorbanan yang besar, oleh sebab itu harus diupayakan dengan maksimal untuk mencapai *moksa*. Adapun dalam Bhagavad Gita Bg. IX-25 disebutkan,

*Yanti deva-vrata devan pitrn yanti pitr-vratah
Bhutani yanti bhutejya yanti mad-yanto 'pi mam*
Artinya:

Yang memuja dewata pergi kepada dewata,
kepada leluhur perginya yang memuja leluhur, dan
kepada roh alam perginya yang memuja roh alam;
tetapi mereka yang memuja-Ku datang kepada-Ku.

Namun tentu saja kepercayaan tentang konsep *tat twam asi* yang didukung oleh kepercayaan kepada *panca sradha* ini hanya berlaku bagi sesama umat Hindu, namun apabila kita ingin menjelaskan konsep *tat twam asi* kepada umat nonHindu maka kita bisa menggunakan konsep *tri kaya parisudha*, yang artinya tiga acara membersihkan diri. Adapun bagian-bagian dari *tri kaya parisudha* adalah:

a) *Manacika*

Manacika diartikan sebagai pikiran. Manusia sebagai makhluk yang mulai memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh manusia yang lainnya yaitu pikiran. Namun pikiran ini juga dapat menjadi musuh bagi manusia itu sendiri. Pikiran apabila tidak dikendalikan maka akan sangat berbahaya, namun jika pikiran diarahkan pada hal-hal yang positif maka akan sangat baik hasilnya. Dari pikiran yang baik maka akan muncul kata-kata dan perbuatan yang baik, begitu pula sebaliknya, pikiran yang buruk akan memunculkan perkataan dan perbuatan yang buruk.

Seperti yang tercantum dalam Bhagawadgita, II-66 Menyebutkan:

*Nasti Buddhir ayuktasya na cayuktasya bhavana,
Na cabhavayatah santir asantasya kutah sukham*
Artinya:

Tak ada kebijaksanaan pada pikiran yang tidak terkendali dan tak ada konsentrasi yang dapat dilakukan dan tidak ada kedamaian pada pikiran yang tidak terpusat sehingga bagaimana mungkin yang tanpa ketenangan menikmati kebahagiaan, bukan?

b) *Wacika*

Wacika diartikan sebagai perkataan. Dalam hidup bermasyarakat, sering kali kata-kata yang kita ucapkan membuat orang lain Bahagia, begitu pula sebaliknya tanpa

kita sengaja kadang membuat orang lain terluka. Oleh sebab itu, dalam ajaran agama Hindu, hendaknya seseorang harus menjaga kata-kata yang akan diucapkan, hal ini gara tidak menimbulkan kekacauan dan perpecahan, misalnya saja Ketika sedang berbicara dengan umat nonHindu, maka kita tidak boleh membahas hal-hal yang menurut ajaran agama mereka dilarang, misalnya bertanya kenapa babi haram bagi umat Islam atau kenapa ada istilah misionaris bagi umat Kristen atau Protestan. Pembicaraan seperti ini akan menimbulkan prasangka-prasangka tidak baik, maka lebih baik dihindari. Seperti yang tercantum dalam Sarasamuscaya sloka 75, menyatakan;

*Nyang tanpa prawrrtyaning wak, pat kwehnya, pratyekanya,
Ujar ahala, ujar aprgas, ujar picuna, ujar mithya, nahan tang
Pat singgahaning wak, tan ujarakena, tang angena-angena, kajaranya.*

Artinya:

Inilah yang tidak patut timbul dari kata-kata, empat banyaknya, Yaitu perkataan jahat, perkataan kasar, menghardik, memfitnah, perkataan bohong; itulah keempatnya harus disingkirkan dari perkataan, jangan diucapkan, jangan dipikirkan untuk diucapkan.

c) *Kayika*

Kayika diartikan sebagai perbuatan. Perbuatan yang diharapkan dilakukan oleh manusia dalam hidup bermasyarakat, yaitu dengan mengembangkan sikap moderasi beragama. Baik dalam intern umat Hindu sendiri maupun dengan umat nonHindu. Perbuatan yang baik maka akan menghasilkan kebaikan, begitupula perbuatan yang buruk maka buruk pula yang akan diperolehnya.

2. Konsep *Tri Hita Karana*

Konsep *tri hita karana* juga merupakan konsep tentang moderasi beragama dalam ajaran agama Hindu, jika dianalisis secara pragmatik maka akan dilihat bahwa konsep ini dapat dipahami dengan baik oleh sesama umat Hindu maupun umat nonHindu dengan sama baiknya. Adapun percakapan di bawah akan membuktikannya.

(3) a. : Ingat, kita harus mengamalkan ajaran *tri hita karana* dalam hidup ini, *awignam astu* hidup akan damai

b. : Iya, benar sekali

(4) a. : Konsep *tri hita karana* adalah salah satu konsep moderasi beragama dalam ajaran agama Hindu

b. : Ooow jadi gitu, bisa kamu jelaskan kepadaku?

Pada kalimat (3) a dan (3) b merupakan percakapan antar sesama umat Hindu, sedangkan pada kalimat (4) a dan (4) b adalah percakapan antara umat Hindu dengan umat nonHindu. Konsep *tri hita karana* mudah dipahami baik oleh sesama umat Hindu

maupun umat nonHindu, hal ini karena pada *tri hita karana* sangat jelas bahwa keharmonisan antara manusia dengan manusia ada pada setiap agama yang ada di Indonesia. Hubungan yang harmonis dalam antara manusia dengan manusia bisa dijelaskan dengan konsep tri kerukunan umat beragama. Adapun bagian dari tri kerukunan beragama adalah:

a. Hubungan intern umat beragama

Dalam setiap agama pasti memiliki aliran-aliran tertentu, dan hal ini merupakan hal yang sangat wajar, mengingat setiap ajaran boleh ditafsirkan. Namun demikian walaupun berbeda penafsiran dalam sebuah ajaran agama namun dalam agama tersebut harus tetap harmonis.

b. Hubungan antar umat beragama

Indonesia adalah negara yang sangat besar, yang terdiri dari enam ajaran agama yang besar dan banyak sekali aliran kepercayaan. Hubungan harmonis harus tetap dijaga antar agama satu dengan agama yang lain, karena jika tidak dijaga maka Indonesia tidak akan berdiri kokoh seperti saat ini, jika antar agama saling membenci dan memusuhi maka Indonesia akan hancur.

c. Hubungan umat beragama dengan pemerintah

Pemerintah ada untuk menjadi naungan bagi setiap agama. Pemerintah menjamin warga negara untuk memeluk dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Apabila ada sengketa antar agama maka pemerintah juga dapat menjadi mediator dalam penyelesaian masalahnya.

3. *Catur Paramita*

- (5) a. *Catur paramita* merupakan bagian dari susila dalam ajaran agama Hindu
b. benar sekali

- (6) a. Salah satu konsep tentang toleransi dalam ajaran agama Hindu adalah *catur paramita*

- b. Agama Hindu memang dikenal sebagai agama yang sangat toleran

Percakapan (5)a dan (5)b adalah percakapan antara umat Hindu dengan umat Hindu sementara pada percakapan (6)a dan (6)b adalah percakapan antara umat Hindu dengan umat nonHindu. *Catur paramita* adalah sebuah konsep yang sangat universal dan akan sangat mudah dipahami oleh umat Hindu maupun umat nonHindu.

4. Konsep *VasuDewa Kutumbakam*

(7) a. : Apakah bapak bisa memberikan dharma wacana dengan tema *Vasudewa Kutumbakam*?

b. : Bisa, kapan kegiatannya?

(8) a. Saya sering melihat tulisan *Vasu dewa kutumbakam* dalam acara amal

b. Betul, saya juga sering melihatnya.

Pada percakapan (7) a dan (7) b adalah percakapan antara sesama umat Hindu, dimana (7) a sedang meminta kepada (7) b untuk memberikan pemahaman tentang konsep *vasu dewa kutumbakam* kepada umat Hindu dalam sebuah acara. Tampak disini bahwa konsep *vasudewa kutumbakam* pun belum terlalu dikenal luas oleh umat Hindu. Masing banyak umat yang merasa asing dengan konsep *vasudewa kutumbakam*, maka perlu perlu disosialisasikan lebih lanjut lagi terutama bagaimana hubungan konsep *vasudewa kutumbakam* dengan moderasi beragama. Sementara pada percakapan (8)a dan (8)b adalah percakapan antara umat Hindu dan umat nonHindu dimana terlihat umat nonHindu sering melihat tulisan *vasu dewa kutumbakam* dalam acara-acara amal.

III. Simpulan

1. Dalam ajaran agama Hindu, terdapat empat konsep moderasi beragama yaitu *Tat twam asi* yang diartikan sebagai persamaan harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan tuhan yang maha esa, *Catur Paramita* yang artinya sebagai empat kebaikan atau empat kebajikan dimana memiliki empat bagian yaitu; *maitri, karuna, mudita* dan *upeksa, tri hita karana* artinya tiga penyebab kebahagiaan Adapun bagian-bagiannya adalah hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar dan *vasudewa kutumbakam* yang artinya persaudaraan.
2. Jika dianalisis maka, pada konsep *tat twam asi* dan *vasu dewa kutumbakam* penjelasannya akan berbeda jika kita berbicara sesama umat Hindu dan antara umat Hindu dengan umat nonHindu. Hal ini karena perbedaan pandangan keagamaan tentang konsep ketuhanan, konsep penciptaan manusia, karma *phala*, konsep *punarbawa* dan konsep *moksa* yang dikenal dengan istilah *panca sradha*. sedangkan untuk konsep *tri kaya parisudha* dan *catur paramita* dapat dijelaskan sama antara umat Hindu dan umat nonHindu.

Daftar Pustaka

- Abdin, Yunus. 2019. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Antonius Bungaran. 2014. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Arwati, Ni Made Sri. 1992. *Swadharma Ibu Dalam Keluarga Hindu*. Upada Sastra; Denpasar
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Subagiasta, Ketut. 2021. *Filosofi Moderasi Beragama: Beragama Hindu Sangat Mudah Dan Maknai Pendidikan*. Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 2, (72-87)
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Ricoueur, Paul. 2005. *Filsafat Wacana*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Naamy Nazar dan Ishak Hariyanto, 2021. *Moderasi Beragama di Ruang Publik dalam Bayang-Bayang Radikalisme*. Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir. Vol 3, No.2 (41-59).
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhidayah, Dkk. 2022. *Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin Vol. 2 No. 2, (250-267).
- Sarwadana, Sang Made. 2016. *Aplikasi Tri Hita Karana*. CV. Kayumas Agung: Denpasar
- Suhardana, K.M. 2007. *Catur Purusa Artha*. Paramitha: Surabaya.
- Suhardana, K.M. 2009. *Catur dan Sad Paramita*. Paramita: Surabaya.
- Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawati, Eti & Roos Rusmawati. 2019. *Analisi Wacana*. Malang: UB Press.
- Syukur, Ibrahim Abd. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha offset Printing.
- Wibowo, Wahyu. 2016. *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yoniaritini, Desak Made. 2020. *Konsep Tri Hita Karana Bagi Anak Usia Dini*. Literasi Nusantara Malang.